

# Fasilitas Perdagangan Seni Batik di Surabaya

Catharina Anggraeni Gunawan  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: catharina.anggraeni93@gmail.com



Gambar. 1. Perspektif Drop-Off Bangunan (Drop-Off Utama) Menuju Gedung Parkir. Sumber : penulis.

## ABSTRAK

Proyek ini merupakan fasilitas perdagangan seni batik di Surabaya dengan beberapa fasilitas utama berdagang (toko) dan fasilitas pendukung berupa simulasi produk, workshop, pameran, hiburan, dan rekreasi. Dipengaruhi oleh lokasi tapak yang berada di Jalan Bukit Darmo Boulevard dengan tingkat kemacetan yang cukup tinggi menyebabkan sebuah potensi yang dapat diambil yaitu daya beli masyarakat yang tinggi, sehingga fasilitas perdagangan ini akan lebih ramai. Fasilitas perdagangan ini dilengkapi dengan taman tengah yang luas dengan ditumbuhi tanaman hidup yang berfungsi sebagai penghawaan alami juga sebagai plasa (yang dapat dimanfaatkan untuk acara-acara khusus meramaikan mall). Kekhasan batik Indonesia juga ditonjolkan pada fasad (tampak) bangunan sehingga dari kejauhan dapat tercermin bahwa bangunan ini ialah fasilitas perdagangan khusus batik. Salah satu rumusan masalah utama dalam proyek ini adalah apa dampak perancangan fasilitas perdagangan seni batik terhadap kota Surabaya dari segi pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan *Central Bussiness District*. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan pendekatan sains arsitektur, dengan menggunakan penghawaan alami pada koridor pengunjung. Dan pendalaman yang digunakan yaitu ventilasi udara untuk sirkulasi pertukaran udara alami, sehingga ketika ditinjau kembali dapat menjawab rumusan masalah dalam proyek ini.

Kata Kunci: perdagangan, fasilitas perdagangan, batik, fasilitas perdagangan batik, batik Indonesia, arsitektur batik Indonesia.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Seni Batik Budaya Khas Indonesia. Sumber: *Google Images*.

**S**ENI BATIK adalah salah satu seni budaya khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya (sejak masa kerajaan Majapahit), yang merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Banyak hal dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan, dan lain-lain (Nian, S. Djoemena, 1986:01).

Sejak abad XVII, batik Indonesia ditulis dan dilukis pada daun lontar dengan motif/pola masih dominasi bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam perkembangannya batik beralih pada motif abstrak menyerupai awan, relief candi, wayang, dan sebagainya.

Selanjutnya, melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang dikenal sekarang, sehingga lahir berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri. Misalnya, batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Bali, atau beberapa daerah lainnya di Indonesia.



Gambar. 1.2 Motif dan Corak Batik Indonesia. Sumber: Google Images.

Dikarenakan beberapa kota di Indonesia, seperti Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Bali memiliki batik sesuai kekhasan daerahnya, namun di Surabaya belum ada fasilitas perdagangan yang menghadirkan batik. Oleh karena itu, perencanaan fasilitas perdagangan seni batik di Surabaya ini diharapkan mampu mengingatkan masyarakat bahwa masih ada budaya yang hampir dilupakan.



Gambar. 1.3 Lambang Kota Surabaya. Sumber: Google Images.

Hal tersebut terjadi karena seringkali pembangunan di berbagai tempat terutama di kota Surabaya lebih mengutamakan trend dan berlomba-lomba menjadi

yang high-brand, padahal dalam perkembangannya kesenian batik yang semula hanya pakaian keluarga istana, kemudian sekarang menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria.



Gambar. 1.4 Batik Menjadi Pakaian Rakyat (Baik Pria maupun Wanita). Sumber: Google Images.

### B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini terdapat beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Apa dampak perancangan fasilitas perdagangan seni batik terhadap kota Surabaya dari segi pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan *Central Bussiness District*.
2. Memudarnya ciri khas Jawa Timur dan budaya batik terutama di kota Surabaya.
3. Belum adanya fasilitas perdagangan seni batik di kota Surabaya.

### C. Tujuan Perancangan

Proyek ini didesain dengan tujuan:

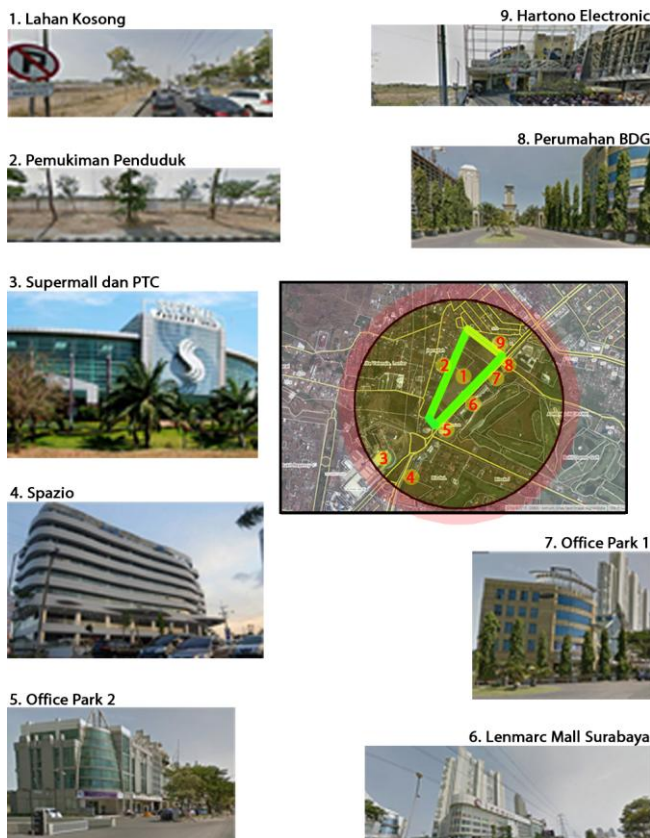
1. Ditinjau dari kota Surabaya, untuk mawadahi kebutuhan berdagang bagi masyarakat kota Surabaya yang sebelumnya belum pernah ada, yaitu jual-beli barang dan jasa batik. Dengan kata lain, menghadirkan suasana baru bernuansa batik di kota Surabaya.
2. Ditinjau dari desain perancangan fasilitas perdagangan seni batik, untuk menghadirkan kembali ciri khas Jawa Timur yang semakin pudar serta suasana yang kembali dihidupkan dari budaya batik.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.5 Letak Lokasi Tapak. Sumber: Google Earth.

Lokasi tapak berada di kota Surabaya (wilayah Surabaya Barat). Tepatnya di Jalan Bukit Darmo Boulevard, yang sekarang menjadi Mayjend Yono Soewoyo. Lokasi ini berada pada Unit Pengembangan Satelit dengan tata guna lahan fasilitas perdagangan dan jasa.



Gambar 1.6 Batas Sekitar Tapak (Situasi Tapak). Sumber: penulis.

Data Tapak

Kota	: Surabaya
Kelurahan	: Pradah Kali Kendal
Kecamatan	: Dukuh Pakis
Orientasi	: Tenggara-Barat Laut
Luas lahan	: 35.231 m <sup>2</sup>
Tata Guna Lahan	: Perdagangan dan Jasa
Batas Utara	: Pemukiman penduduk, lahan kosong, dan kompleks pertokoan (Hartono Electronic)
Batas Timur	: perumahan Bukit Darmo Golf Boulevard, office park 1, dan Lenmarc Mall
Batas Selatan	: office park 2, spazio, Supermal Pakuwon Indah, dan PTC
Batas Barat	: pemukiman penduduk, lahan kosong, dan Jalan Prada Indah
GSB	: 6-10 meter
KDB	: < 70%
KLB	: 700%
KTB	: < 70%
KDH	: 30%

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning

Kawasan di lokasi Bukit Darmo Boulevard ini merupakan kawasan mandiri. Hal tersebut karena terdapat mall, kompleks perumahan, kompleks ruko, sekolah, apartemen, dan lapangan golf.



Gambar. 2.1 Analisa Tapak Terhadap Kondisi Site. Sumber: penulis.

Adapun potensi dan kelemahan site yang akan berpengaruh terhadap desain penataan zoning site. Potensi site yaitu orientasi dan view yang menguntungkan, dukungan prasarana yang memadai, kemudahan akses, dan berada di zona komersial ramai dengan komunitas yang memiliki daya beli masyarakat yang tinggi.



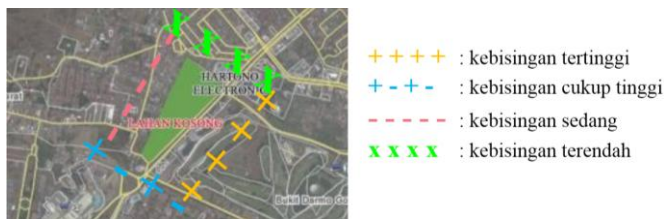
Gambar. 2.2 Analisa Tapak Terhadap Penataan Ruang Luar Kawasan. Sumber: penulis.

Sedangkan kelemahan site ini ialah lahan terletak di jalur jalan kembar dengan kecepatan relatif tinggi, sisi utara dan barat lahan masih terdapat permukiman kumuh, dan banjir dari perumahan penduduk.



Gambar. 2.3 Analisa Tapak Terhadap Sirkulasi Site. Sumber: penulis.

Pencapaian lokasi dapat diakses melalui Mayjend Sungkono-HR. Mohamad, dari luar kota (Malang-Sidoarjo-Gresik) melalui gerbang tol, dan dari jalan Wiyung-Unesa. Transportasi dalam pencapaian lokasi ini dapat berupa kendaraan umum (taxi dan bus) dan kendaraan pribadi (mobil dan sepeda motor). Baik pengunjung lokal maupun luar Surabaya diharapkan datang ke lokasi site tersebut. Lahan ini dikelilingi oleh dua jalan utama dengan lebar 9-10 meter.



Gambar. 2.4 Analisa Tapak Terhadap Kebisingan. Sumber: Google Earth.

Daerah timur dari tapak ini berada di jalan Darmo Boulevard, yang merupakan area dengan tingkat kebisingan tertinggi sehingga untuk mengurangi kebisingan, bangunan diletakkan ke belakang. Hal tersebut selain dikarenakan menghindari adanya pelebaran jalan di masa mendatang, juga karena bagian barat dari tapak merupakan perumahan penduduk dengan tingkat kebisingan sedang.

**B. Pendekatan Perancangan**

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan teknologi khususnya sains arsitektur yang erat kaitannya dengan ventilasi sirkulasi udara. Pendekatan ini tentunya mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mall untuk menikmati waktu santai.



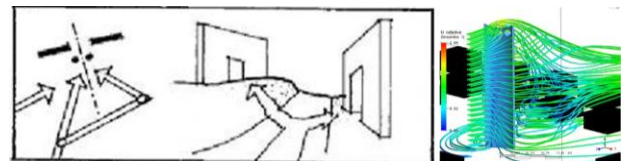
Gambar. 2.5 Berbagai Aktivitas Berdagang (Penjual-Pembeli) dan Seminar Menjadi Tujuan Perancangan Mall. Sumber: Google Images.

Dari berbagai permasalahan desain yang ada, maka muncul pendekatan dalam perancangan desain, sehingga masalah desain tidak meluas kemana-mana. Salah satu pertimbangannya ialah penitik-beratan desain setiap program ruang dari fasilitas perdagangan yang membutuhkan interaksi dengan alam (melalui penerapan taman-taman yang bukan hanya ditata di luar bangunan saja) tetapi juga harus melihat unsur-unsur kegiatan yang terkait dalam bangunan (seperti pertokoan, ruang serbaguna, ruang produk, dan ruang galeri yang menjadi ruang-ruang utama dan khusus).

	Temperetur Efektif (TE)	Kelembaban (RH)
• Sejuk Nyaman	20,5°C - 22,8°C	50 %
Ambang atas	24°C	80%
• Nyaman Optimal	22,8°C - 25,8°C	70%
Ambang atas	28°C	
• Hangat Nyaman	25,8°C - 27,1°C	60%
Ambang atas	31°C	

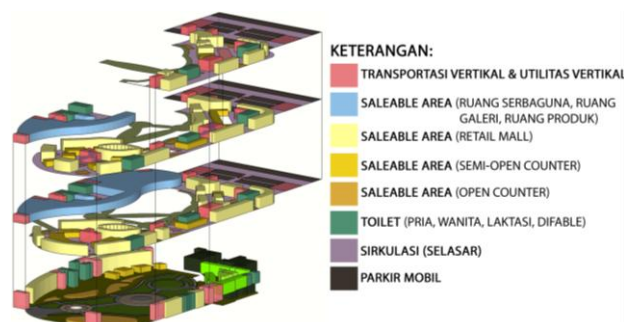
Gambar. 2.6 Suhu Nyaman Menurut Standar Tata Cara Perencanaan Teknis Konservasi Energi Pada Bangunan Gedung. Sumber: Google Images.

Pendekatan sains arsitektur yang berupa ventilasi sirkulasi udara ini dipilih dan berkaitan langsung dengan bentukan massa terhadap pergerakan pola udara alami, pengaturan karakter ruang yang tercipta (koridor pengunjung maupun pertokoan), serta jenis pengudaraan aktif (AC) yang digunakan dalam pertokoan dan ruang serbaguna, produk, dan galeri.



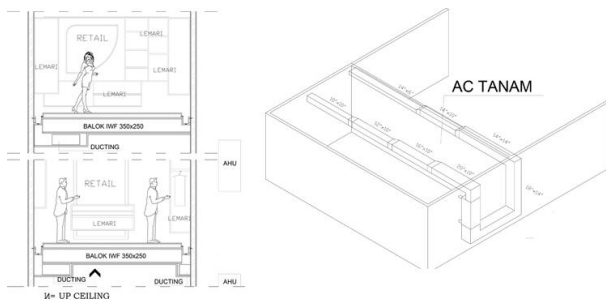
Gambar. 2.7 Pola Aliran Udara Bebas Pada Bangunan Gedung. Sumber: Google Images.

Bentukan massa yang sesuai terhadap pengaruh jalannya udara alami dalam bangunan ialah massa yang meliuk-liuk, sehingga udara dapat bebas bergerak ke segala arah, tidak hanya pada sebuah bidang. Selain itu, karakter ruang juga dapat tercipta dari koridor pengunjung (bersifat alami), koridor di sisi luar sehingga pengunjung dapat merasakan udara secara langsung. Yang dimaksud karakter ruang di pertokoan ialah pengaruh tinggi rendahnya dinding pertokoan. Oleh karena itu, sifat karakter ruang dari pertokoan terdiri dari retail tertutup dinding kaca, retail dengan dinding setinggi 1,20 meter, dan retail bersifat *open/atrium/foyer*. Sehingga pola aliran udara dapat bergerak bebas dari tekanan tinggi ke tekanan rendah.

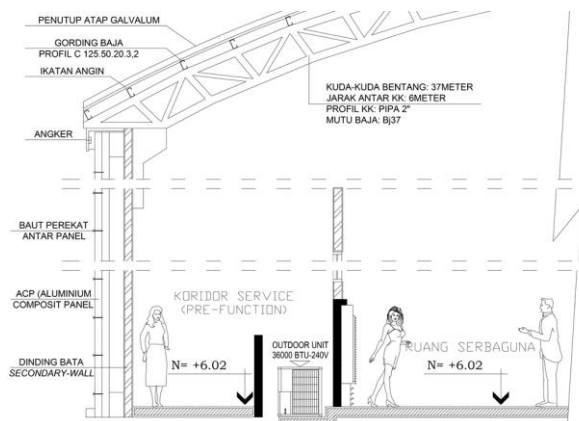


Gambar. 2.8 Pola Udara dari Koridor dan Pertokoan. Sumber: penulis.

Selain menciptakan dan melangsungkan udara alami ke dalam bangunan, juga ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam perletakan AC, baik di dalam retail maupun di ruang serbaguna, ruang produk, dan ruang galeri. Pada pertokoan, AC diletakkan di bawah (di lantai) dengan melubangi plat lantai pada beberapa spot, sehingga dengan letak AC yang tersembunyi di bawah perabot retail maka diharapkan mampu menyemburkan udara aktif ke dalam retail maupun koridor pengunjung. Mengingat teori pergerakan udara alami bergerak dari tekanan tinggi ke tekanan rendah, maka tidak hanya retail dengan AC di bawah, tetapi juga pada ruang serbaguna, ruang produk dan ruang galeri juga menggunakan AC menempel dinding dan di bawah.

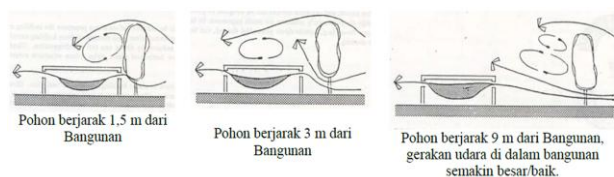


Gambar. 2.9 Perletakan AC Pada Retail Pertokoan. Sumber: penulis.



Gambar. 2.10 Perletakan AC Pada Ruang Serbaguna, Ruang Produk dan Ruang Galeri. Sumber: penulis.

Hal lain yang dapat diterapkan dalam perancangan desain bangunan ini ialah dengan membuat taman tengah yang luas dan proporsi terhadap tinggi bangunan kanan kirinya sehingga suasana taman tengah dapat hidup dan membantu memberikan udara bebas pada massa di sekitarnya (massa – taman - massa → *solid - void - solid*). Dengan demikian, pendekatan sains arsitektur baik terhadap ruang dalam maupun ruang luar akan terbentuk dan terintegrasi ketika mencampurkan elemen alam ke dalam dan luar bangunan.



Gambar. 2.11 Jarak Pohon Terhadap Bangunan dan Pengaruhnya Terhadap Ventilasi Alami. Sumber: Google Images.

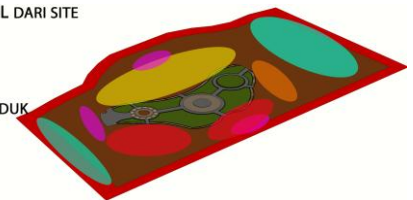
C. Penataan Massa

Berdasarkan analisa tapak (*linkage-visual site*), maka zoning yang tercipta adalah sebagai berikut:

- *Massa retail*, yang terletak di bagian kanan dan terdiri dari 3-4 lantai, dimana tiap lantainya dibedakan berdasarkan fungsi dan aktivitasnya (meliputi toko pakaian batik, toko sandal-sepatu batik, toko aksesoris batik, toko perabot batik, serta *foodcourt* (area makan).
- *Area taman tengah (plasa)*, yang dilengkapi dengan taman terbuka dan 3 buah plasa yang difungsikan untuk acara-acara khusus supaya meramaikan mall ini (misalnya, *live-music*, model *catwalk*, dan lain-lain).
- *Massa serbaguna, galeri, dan produk*, terdiri dari 2 lantai yang berfungsi untuk meramaikan mall melalui beberapa pameran yang diadakan dan simulasi pertunjukan bagi yang ingin melihat.
- *Area perkantoran manajemen mall*, terdiri dari kantor manager, asisten manajer, *supervisor*, beberapa divisi kepala bagian, ruang rapat, ruang istirahat karyawan, dan ruang penerima.
- *Area drop-off*, terbagi menjadi 3 area, yaitu:
  - o depan bangunan (*drop-off* utama),
  - o bagian kiri bangunan (*drop-off* utama untuk langsung ke ruang serbaguna, produk, dan galeri), dan
  - o bagian kanan bangunan (*drop-off* tambahan).
- *Massa gedung parkir*, diletakkan dekat dengan massa utama dan massa penunjang untuk memudahkan *loading area Food & Beverage* serta akses pengunjung ke dalam-luar mall.

BERDASARKAN LINKAGE VISUAL DARI SITE

- KETERANGAN
- BANGUNAN MALL
  - SERBAGUNA, GALERI, PRODUK
  - PERKANTORAN
  - DROP-OFF AREA
  - PARKIR KENDARAAN



Gambar. 2.12 Zoning Tapak Mall. Sumber: penulis.

Oleh karena itu, tatanan massa yang terbentuk dari hasil analisa tapak dan zoning sebagai berikut.



Gambar. 2.13 Tatanan Massa Terlihat Dari Siteplan. Sumber: penulis.

D. Denah Layout

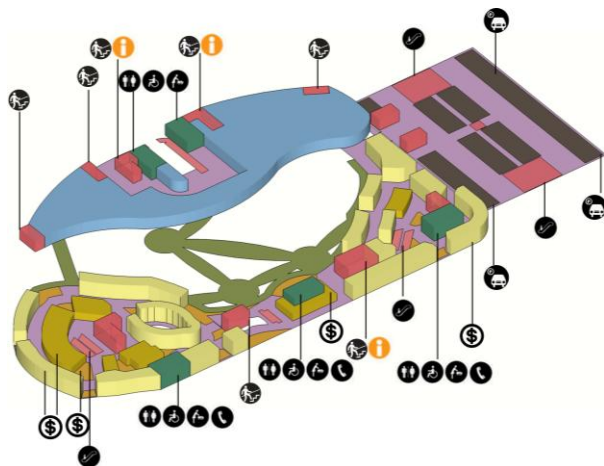


Gambar. 2.14 Denah *Layoutplan*. Sumber: penulis.

Gambar di atas (Gambar. 2.14) merupakan gambar denah *layoutplan* dari proyek Fasilitas Perdagangan Seni Batik di Surabaya.

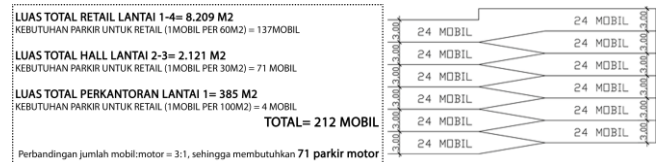
E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya, antara lain toko pakaian batik, toko sandal-sepatu batik, toko aksesoris batik, toko perabot batik, *open-retail*, *foyer*, *atrium*, *foodcourt*, ruang serbaguna, ruang galeri, ruang produk, toilet (pria, wanita, ruang laktasi, khusus *difable*), tangga kebakaran dan darurat, eskalator, lift, servis dan utilitas, serta gedung parkir.



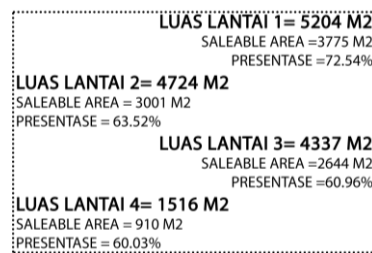
Gambar. 2.15 Fasilitas Bangunan *Indoor*. Sumber: penulis.

Sedangkan untuk fasilitas bangunan yang berada di *outdoor* yaitu plasa (taman tengah) yang berfungsi untuk acara-acara khusus, misalnya *live-music*. Selain fasilitas utama, juga ada fasilitas penunjang dari mall ialah gedung parkir. Total kebutuhan parkir sebanyak 212 parkir mobil, sedangkan mall ini menyediakan 288 parkir mobil dan 71 parkir sepeda motor.



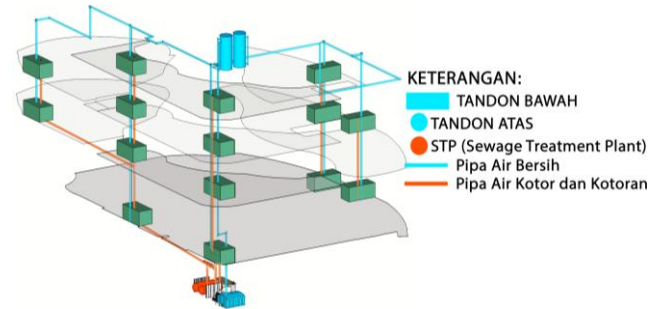
Gambar. 2.16 Fasilitas Bangunan Gedung Parkir. Sumber: penulis.

Berdasarkan peraturan dalam merancang fasilitas perdagangan, tingkat efisiensi ruang dalam bangunan gedung mall mencapai 60%.

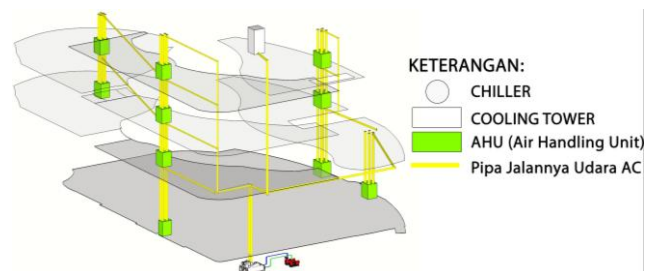


Gambar. 2.17 Perhitungan Efisiensi Area yang Terjual. Sumber: penulis.

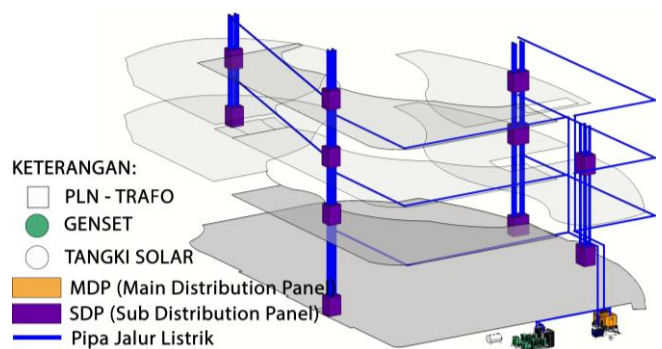
F. Sistem Utilitas



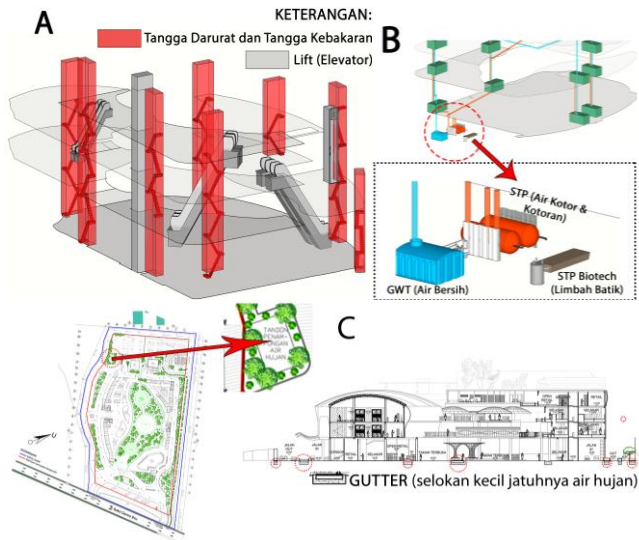
Gambar 2.18 Sistem Utilitas Air Bersih, Air Kotor, dan Kotoran. Sumber: penulis.



Gambar 2.19 Sistem Utilitas AC. Sumber: penulis.



Gambar 2.20 Sistem Utilitas Listrik. Sumber: penulis.



Gambar 2.21 Sistem Utilitas (a) Transportasi Vertikal; (b) Limbah Batik; dan (c) Air Hujan. Sumber: penulis.

**Sanitasi**

- Air bersih : PDAM → meteran → tandon bawah (GWT) → tandon atas → pompa → shaft toilet dan dapur *foodcourt* → kran
- Air kotor : toilet (wastafel dan avur) → shaft → STP → sumur resapan
- dapur *foodcourt* (avur wastafel) → grease trap → shaft → sumur resapan
- Kotoran : toilet (kloset) → shaft → STP → sumur resapan

- AC : chiller ↔ cooling tower  
 chiller → distribusi AHU per lantai → distribusi masing-masing ruang  
 outdoor unit - indoor unit

**Listrik**

- PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → sub panel → distribusi listrik
- Genset : BBM (tangki solar) → genset → panel utama → sub panel → distribusi listrik

**Transportasi Vertikal:** tangga kebakaran dan darurat, lift, eskalator

**Limbah Batik** : STP Biotech

**Air Hujan** : gutter (selokan kecil) → tandon penampungan air hujan → saluran kota

**G. Pendalaman Perancangan**

Pendalaman dari pendekatan sains arsitektur ini berupa ventilasi udara yang berkaitan dengan sistem sirkulasi pengkondisian udara alami untuk koridor pengunjung (menggunakan penghawaan pasif).



Gambar 2.22 Posisi Inlet-Outlet dan Pola Aliran Udara. Sumber: penulis.

Pada gambar 2.22 menunjukkan posisi *inlet-outlet* udara mempengaruhi pola aliran udara alami dalam bangunan. Posisi *inlet-outlet* tepat pada *open-space* di sebagian besar lantai 1, sehingga dapat membantu jalannya udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah.



Gambar 2.23 Penggunaan Metal-Cutting Motif Batik. Sumber: penulis.

Gambar 2.23 di atas menunjukkan penggunaan *metal-cutting* motif batik yang tidak hanya sebagai estetika dari luar saja (*secondary skin*), tetapi juga fungsi memasukkan angin dan memberikan pembayangan ruang dalamnya.



Gambar 2.24 Pada Sisi Dalam Bangunan dan Atrium Bersifat Terbuka. Sumber: penulis.

Gambar 2.24 di atas menunjukkan sisi dalam bangunan bersifat terbuka tidak ada dinding tinggi guna mengalirkan udara. Atrium utama juga bersifat terbuka supaya udara segar dapat masuk dan mengalir ke seluruh lantai.

**H. Tampak**

Berikut adalah gambar tampak bangunan dilihat dari arah tenggara, barat daya, barat laut, dan timur laut.



Gambar 2.25 Tampak Bangunan Dari Arah Tenggara. Sumber: penulis.



Gambar 2.26 Tampak Bangunan Dari Arah Barat Daya. Sumber: penulis.



Gambar 2.27 Tampak Bangunan Dari Arah Barat Laut. Sumber: penulis.



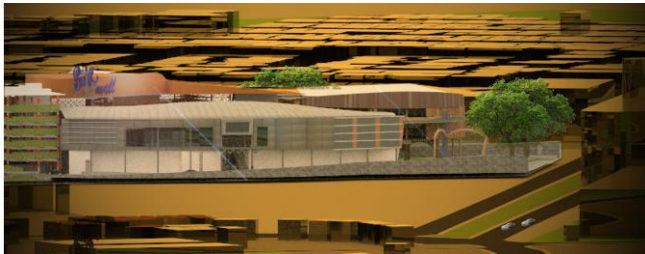
Gambar 2.28 Tampak Bangunan Dari Arah Timur Laut. Sumber: penulis.

**I. Perspektif**

Berikut adalah gambar perspektif bangunan dilihat dengan mata burung (Gambar 2.29).



Gambar 2.29 Perspektif Mata Burung. Sumber: penulis.



Gambar 2.30 Perspektif Jalan (Dari Arah PTC-Wiyung). Sumber: penulis.



Gambar 2.31 Perspektif Mata Manusia. Sumber: penulis.

Berikut gambar di atas (Gambar 2.31) merupakan perspektif bangunan dilihat dengan mata manusia.



Gambar 2.32 Perspektif Bangunan di Drop-Off Utama dan Drop-Off Exhibition. Sumber: penulis.



Gambar 2.33 Perspektif Bangunan Menuju Drop-Off Exhibition dan Gedung Parkir. Sumber: penulis.



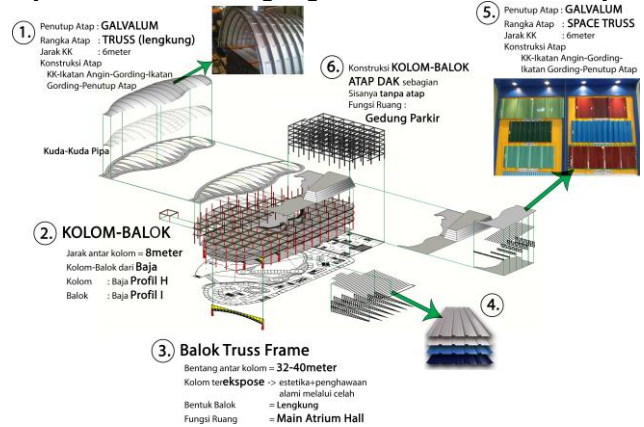
Gambar 2.34 Perspektif Menuju Parkir Mobil Outdoor. Sumber: penulis.



Gambar 2.35 Perspektif Outdoor Plaza (Taman Tengah). Sumber: penulis.

## J. Sistem Struktur

Berikut adalah aksonometri sistem struktur untuk proyek Fasilitas Perdagangan Seni Batik di Surabaya.



Gambar 2.36 Aksonometri Sistem Struktur Bangunan. Sumber: penulis.

## KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai budaya batik Indonesia, namun semakin lama semakin pudar dan kurang dijunjung tinggi. Padahal batik inilah yang menjadi kekhasan Indonesia. Selain itu juga karena belum adanya fasilitas perdagangan yang mawadahi jual-beli batik di kota Surabaya. Kehadiran bangunan ini diharapkan mampu mawadahi kebutuhan berdagang yang tinggi bagi masyarakat kota Surabaya, juga sekaligus untuk meningkatkan *trendy* yang telah diciptakan oleh Indonesia, karena batik kini merupakan pakaian rakyat baik pria maupun wanita, tua maupun muda.

## DAFTAR PUSTAKA

Neufert, Ernst, Vincent Jones, and John Thackara. (1980). *Architect's Data (AD)*. London: Granada, the University of Michigan.

Ismunandar, RM. (1985). *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.

(2008). *Pedoman Tata Tulis Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Kristen Petra*. Edisi ke-4. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Susetyo, Budi. (2010). *Pusat Pengembangan Bahan Ajar-UMB*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Novitasari, Ely. "Seni Batik Tulis." Unair. 2014. 6 Desember 2014. <[http://ely-novitasari-fib12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-104531-Umum-SENI%20BATIK%20TULIS.html](http://ely-novitasari-fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-104531-Umum-SENI%20BATIK%20TULIS.html)>.

Almutadhir. "Pusat Informasi, Promosi dan Perdagangan Kerajinan Batik Surakarta di Surakarta." Universitas Diponegoro. 2001. 6 Januari 2015. <[http://eprints.undip.ac.id/22228/1/pusat\\_informasi\\_promosi\\_da\\_n\\_perdagangan\\_kerajinan\\_batik\\_surakarta.pdf](http://eprints.undip.ac.id/22228/1/pusat_informasi_promosi_da_n_perdagangan_kerajinan_batik_surakarta.pdf)>.

"Pasar Buku Kota Semarang." Universitas Diponegoro. 2008. 16 Januari 2015. <[http://eprints.undip.ac.id/42157/3/BAB\\_IV.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42157/3/BAB_IV.pdf)>.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034

Bappeko

Bappeprop Jatim

Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)